

Relasi Wisatawan dan Masyarakat Lokal

Hindun Nurhidayati, S.Sos., M.I.Kom



Capaian Pembelajaran

Setelah mengikuti pertemuan ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami, menganalisis, dan mengidentifikasi berbagai dimensi relasi antara wisatawan dan masyarakat lokal dalam konteks pariwisata.

1

Memahami Konsep Relasi

Menjelaskan pengertian dan karakteristik relasi wisatawan dengan masyarakat lokal secara teoritis.

2

Menganalisis Interaksi Sosial

Menelaah berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam ruang dan aktivitas pariwisata.

3

Mengidentifikasi Dampak

Mengidentifikasi dampak sosial dan budaya yang ditimbulkan dari relasi wisatawan dan komunitas lokal.

Pengertian Relasi Wisata

Interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal yang terjadi dalam ruang dan aktivitas pariwisata, membentuk hubungan timbal balik yang bersifat dinamis.

- Relasi ini tidak bersifat satu arah.
- Wisatawan membawa nilai, ekspektasi, dan pola konsumsi dari daerah asalnya, sementara masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah yang memiliki budaya, tradisi, dan kepentingan tersendiri.
- Pertemuan keduanya menciptakan ruang sosial yang kompleks, penuh potensi sekaligus tantangan yang menjadi inti kajian sosio-antropologi pariwisata.



Karakteristik Wisatawan

Wisatawan bukan sekadar pengunjung pasif. Mereka membawa sistem nilai, pola perilaku, dan harapan tertentu yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan destinasi dan masyarakat lokal.



Membawa Nilai & Budaya Asal

Wisatawan datang dengan latar belakang budaya yang berbeda, memengaruhi cara pandang dan perilaku mereka di destinasi.



Bersifat Sementara

Kunjungan wisatawan bersifat temporer, namun dampak interaksinya dapat bertahan lama bagi masyarakat lokal.



Memiliki Ekspektasi Tinggi

Wisatawan umumnya memiliki harapan tertentu terhadap destinasi, baik dari segi pengalaman, kenyamanan, maupun keaslian budaya.



Konsumtif terhadap Pengalaman

Pariwisata mendorong pola konsumsi terhadap pengalaman, produk lokal, serta pertunjukan budaya yang ditawarkan oleh tuan rumah.

Karakteristik Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal adalah aktor utama dalam pariwisata. Mereka bukan sekadar latar belakang destinasi, melainkan subjek aktif yang memiliki identitas, kepentingan, dan peran krusial sebagai tuan rumah.



Budaya & Tradisi

Memiliki warisan budaya dan tradisi yang menjadi daya tarik sekaligus identitas yang perlu dijaga keberlangsungannya.



Peran sebagai Tuan Rumah

Berposisi sebagai host yang menentukan kualitas penerimaan dan pengalaman wisatawan di destinasi.



Kepentingan Ekonomi & Sosial

Pariwisata menyentuh langsung kepentingan ekonomi masyarakat lokal, mulai dari mata pencaharian hingga distribusi manfaat sosial.



Menjaga Identitas Lokal

Masyarakat lokal berperan aktif dalam mempertahankan nilai, adat istiadat, dan identitas budaya di tengah arus pariwisata.



Bentuk Interaksi dalam Pariwisata

Interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal tidak terjadi dalam satu dimensi saja. Terdapat empat bentuk utama interaksi yang saling memengaruhi dan membentuk dinamika relasi pariwisata.



Interaksi Ekonomi

Transaksi jual beli produk, jasa, dan pengalaman wisata antara wisatawan dan pelaku usaha lokal.



Interaksi Sosial

Komunikasi langsung antara wisatawan dan warga lokal yang membangun hubungan interpersonal lintas budaya.



Interaksi Budaya

Pertunjukan seni, ritual adat, dan praktik budaya yang menjadi medium pertukaran nilai antara dua pihak.



Interaksi Simbolik

Pertukaran makna melalui simbol, gesture, pakaian, dan artefak budaya yang melampaui batas bahasa verbal.

George Doxey (1975), Teori Doxey's Irritation Index (Iridex): untuk mengukur perubahan sikap dan reaksi masyarakat lokal terhadap wisatawan seiring dengan berkembangnya destinasi wisata.

- Pariwisata sebagai proses yang berkembang: semakin besar volume wisatawan tanpa pengelolaan yang baik, semakin besar pula risiko konflik dan penolakan dari masyarakat lokal.



Antagonism

Masyarakat menganggap wisatawan sebagai penyebab masalah (muncul konflik terbuka & penolakan)



Irritation

Masyarakat mulai merasa terganggu. Infrastruktur terbebani, nilai lokal terancam, dan ketegangan meningkat.



Apathy

Wisatawan dianggap biasa. Hubungan bergeser ke ranah komersial tanpa keakraban yang tulus.



Euphoria

Masyarakat menyambut wisatawan dengan antusias. Pariwisata dianggap membawa manfaat besar dan prospek cerah.

Demonstration Effect

Fenomena **Demonstration Effect** terjadi ketika masyarakat lokal mengamati perilaku, gaya hidup, dan pola konsumsi wisatawan, kemudian menirunya secara sadar maupun tidak sadar.

Proses peniruan ini didorong oleh persepsi bahwa gaya hidup wisatawan lebih modern, bergengsi, atau menguntungkan dibandingkan cara hidup tradisional lokal.

Dampak Positif

Modernisasi

Mendorong adopsi teknologi, pendidikan, dan cara pandang baru yang meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Keterbukaan Budaya

Masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan mampu beradaptasi dengan perubahan global.

Dampak Negatif

Kehilangan Identitas Budaya

Nilai tradisional terkikis akibat imitasi yang berlebihan terhadap gaya hidup dan budaya wisatawan asing.

Konsumerisme Berlebihan

Meniru pola konsumsi wisatawan dapat menimbulkan gaya hidup yang tidak sesuai kemampuan ekonomi lokal.

Dampak Positif Relasi Wisatawan & Masyarakat Lokal

Ketika relasi antara wisatawan dan masyarakat lokal dikelola dengan baik, pariwisata dapat menjadi kekuatan transformatif yang mengangkat kualitas hidup dan memperkaya kebudayaan.

Peningkatan Ekonomi

Pariwisata membuka arus pendapatan bagi masyarakat lokal melalui jasa, kuliner, kerajinan, dan akomodasi.

Peningkatan Infrastruktur

Investasi pariwisata mendorong pembangunan jalan, fasilitas publik, dan layanan yang juga dinikmati warga lokal.

Pertukaran Budaya

Interaksi lintas budaya memperluas wawasan kedua belah pihak dan mendorong saling penghargaan antara nilai yang berbeda.

Peluang Kerja

Sektor pariwisata menyerap tenaga kerja lokal di berbagai bidang, dari pemandu wisata hingga industri kreatif.



Dampak Negatif Relasi Wisatawan & Masyarakat Lokal

Di sisi lain, relasi yang tidak dikelola dengan bijak dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang mengancam keberlanjutan budaya dan keseimbangan sosial masyarakat lokal.

Komersialisasi Budaya

Praktik budaya dan ritual sakral berubah menjadi komoditas tontonan yang kehilangan makna spiritualnya.

Konflik Sosial

Perbedaan nilai, persaingan sumber daya, dan ketidakadilan dalam distribusi manfaat memicu ketegangan antar kelompok.

Perubahan Nilai

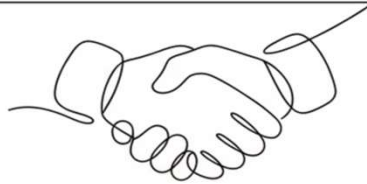
Nilai-nilai tradisional lokal perlahan terkikis dan digantikan oleh orientasi materialisme dan budaya konsumen global.

Ketimpangan Ekonomi

Manfaat ekonomi pariwisata seringkali hanya dinikmati oleh segelintir pihak, meninggalkan sebagian masyarakat tanpa akses yang adil.

Konflik dalam Relasi Wisata

Konflik merupakan konsekuensi yang kerap muncul dalam relasi wisata yang tidak seimbang. Memahami sumber-sumber konflik adalah langkah pertama menuju pengelolaan yang lebih adil dan berkelanjutan.



**KEKUATAN: PERBEDAAN
NILAI BUDAYA**
Norma bertentangan wisatawan
dan lokal.



KELEMAHAN: OVERCROWDING
Kepadatan wisatawan melebihi
kapasitas daya dukung destinasi.



**PELUANG:
EKSPLOITASI
SUMBER DAYA**
Alam dan budaya
lokal dieksploitasi
tanpa kompensasi.

**ANCAMAN:
KETIDAKADILAN
EKONOMI**

Distribusi manfaat
ekonomi tidak merata.



Konflik-konflik ini tidak bersifat deterministik. Dengan regulasi yang tepat, edukasi, dan pelibatan komunitas, eskalasi konflik dapat dicegah sebelum mencapai tahap antagonisme dalam model Doxey.

Strategi Pengelolaan Relasi Wisata

Pengelolaan relasi antara wisatawan dan masyarakat lokal memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai aktor – mulai dari pemerintah, pelaku industri, hingga komunitas itu sendiri.



Edukasi Wisatawan

Memberikan panduan etika dan sopan santun budaya kepada wisatawan agar mereka menghormati norma dan nilai lokal selama kunjungan.



Regulasi Pemerintah

Menetapkan kebijakan yang membatasi dampak negatif, mengatur daya tampung wisatawan, dan memastikan distribusi manfaat yang adil.



Pemberdayaan Masyarakat

Meningkatkan kapasitas dan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam merencanakan, mengelola, dan menikmati manfaat pariwisata.



Pendekatan CBT

Community-Based Tourism menempatkan masyarakat lokal sebagai pemilik dan pengelola utama pariwisata, menjamin kontrol lokal atas sumber daya dan budaya.

Studi Kasus: Desa Wisata di Indonesia

Desa wisata merupakan salah satu model pariwisata berbasis komunitas yang berkembang pesat di Indonesia. Konsep ini menempatkan desa sebagai destinasi utama sekaligus masyarakatnya sebagai pelaku pariwisata.

Contoh Konkret

Desa Wisata Penglipuran (Bali), Desa Wisata Nglanggeran (Yogyakarta), dan Desa Wisata Sade (Lombok) adalah contoh nyata pengelolaan relasi wisata yang melibatkan komunitas lokal secara aktif.

Bahan Diskusi

Identifikasi dampak positif dan negatif yang nyata terjadi di desa wisata tersebut, kaitkan dengan teori Doxey dan Demonstration Effect yang telah dipelajari.

Analisis Relasi

Bagaimana wisatawan berinteraksi dengan penduduk desa? Siapa yang mengontrol narasi budaya? Bagaimana keuntungan didistribusikan? Pertanyaan ini menjadi inti analisis sosio-antropologis.



Diskusi Kelas

Gunakan konsep dan teori yang telah dipelajari untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis berikut secara mendalam dan kritis.

1. Bagaimana Menjaga Keseimbangan Relasi?

Strategi apa yang paling efektif untuk memastikan hubungan antara wisatawan dan masyarakat lokal tetap saling menguntungkan dan tidak eksploitatif? Siapa yang bertanggung jawab?

2. Apa Peran Masyarakat Lokal?

Sejauh mana masyarakat lokal seharusnya terlibat dalam pengambilan keputusan pariwisata? Bagaimana cara memastikan suara mereka didengar dan dihormati?

3. Bagaimana Mengurangi Dampak Negatif?

Langkah-langkah konkret apa yang dapat diambil oleh pemerintah, pelaku industri, dan wisatawan sendiri untuk meminimalisir dampak negatif dari relasi pariwisata?



Penutup

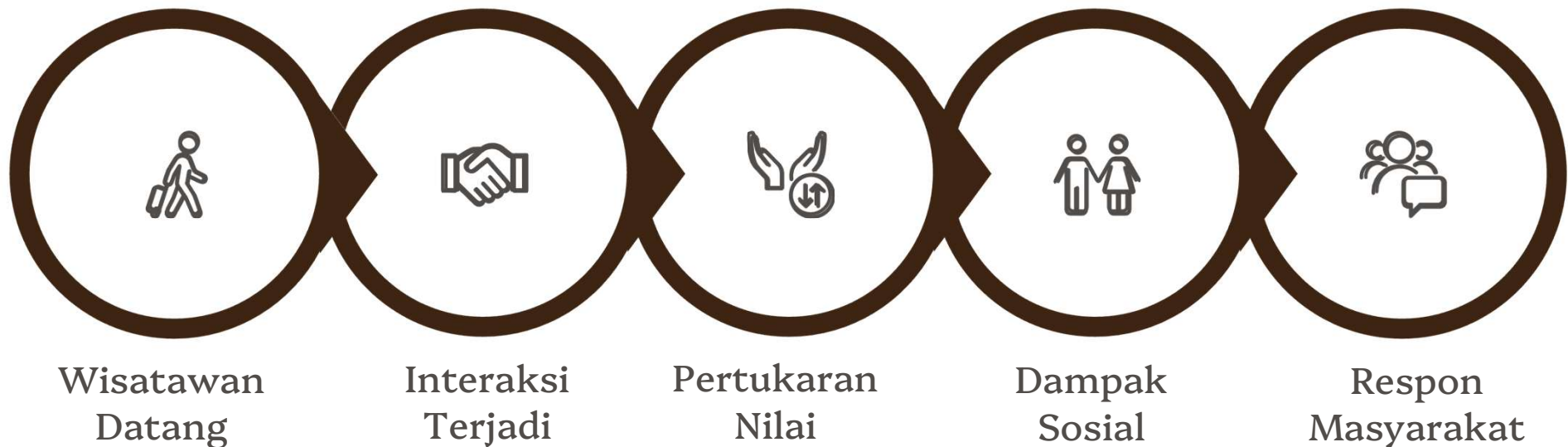
Relasi wisatawan dan masyarakat lokal bukan sekadar pertemuan antara tamu dan tuan rumah. Relasi adalah arena negosiasi nilai, identitas, dan kekuasaan yang menentukan arah keberlanjutan pariwisata.

- **Pariwisata yang berkelanjutan hanya dapat terwujud ketika kedua pihak saling menghormati, memahami perbedaan, dan berkolaborasi secara setara.**
- **Pendekatan berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism*) menjadi kunci untuk memastikan bahwa manfaat pariwisata dirasakan oleh seluruh lapisan komunitas lokal, bukan hanya oleh segelintir pihak.**

Ingat: Pariwisata yang baik adalah pariwisata yang memberdayakan, bukan yang mengeksploitasi.

Alur Teori Relasi Wisata

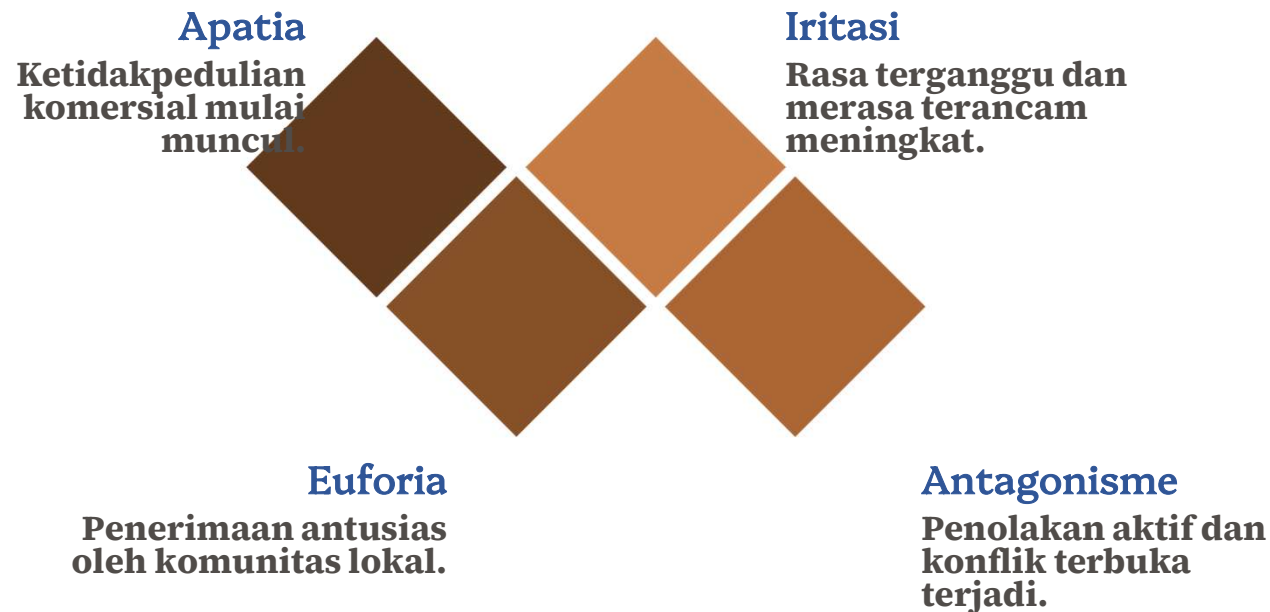
Secara umum, relasi wisata mengikuti alur yang bergerak dari kedatangan wisatawan hingga munculnya respons adaptif atau konflik dari masyarakat lokal. Memahami alur ini membantu kita mengidentifikasi titik-titik kritis yang perlu diintervensi.



Setiap tahap dalam alur membuka peluang intervensi kebijakan dan pengelolaan. Semakin dini intervensi dilakukan, misalnya pada tahap pertukaran nilai, semakin kecil kemungkinan munculnya konflik di tahap akhir.

Alur Teori Doxey's Irritation Index

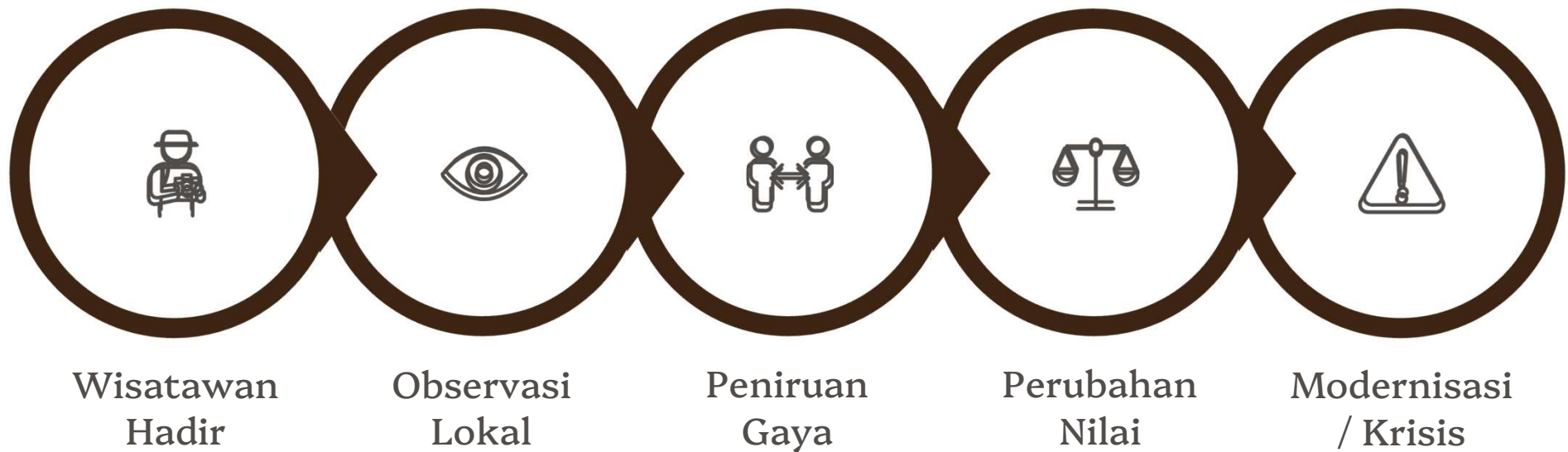
Model Doxey menggambarkan perubahan sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan sebagai sebuah kontinum linier yang bergerak dari penerimaan antusias menuju penolakan aktif, seiring meningkatnya intensitas dan volume pariwisata.



Model ini menjadi peringatan penting: tanpa pengelolaan yang proaktif, setiap destinasi wisata berpotensi bergerak dari tahap *euforia* menuju *antagonism*. Keberhasilan pariwisata jangka panjang terletak pada kemampuan menahan laju pergerakan ini.

Alur Demonstration Effect

Demonstration Effect menggambarkan proses sosio-psikologis di mana masyarakat lokal mengobservasi perilaku wisatawan dan secara bertahap mengadopsi pola gaya hidup asing tersebut yang berujung pada dua kemungkinan, modernisasi atau krisis identitas.



Titik kritis dalam alur ini terletak pada tahap **peniruan**, apakah proses tersebut bersifat selektif dan reflektif, atau justru imitasi buta yang mengorbankan nilai-nilai budaya asli masyarakat lokal.

Alur Relasi dalam Community-Based Tourism (CBT)

CBT menawarkan model relasi wisata yang berbeda: bukan top-down, melainkan berbasis pada kedaulatan dan partisipasi penuh masyarakat lokal dalam setiap aspek pengelolaan pariwisata.

Partisipasi Masyarakat

Kontrol Lokal



Distribusi Manfaat

Interaksi Sehat

Berbeda dengan model konvensional yang rentan menghasilkan eksploitasi, CBT membangun siklus yang memperkuat dirinya sendiri — semakin kuat partisipasi masyarakat, semakin sehat interaksi yang terjadi, dan semakin berkelanjutan pariwisata yang dihasilkan.

Kesimpulan akhir: CBT bukan sekadar model bisnis pariwisata — ia adalah filosofi pengelolaan yang mengembalikan kedaulatan budaya dan ekonomi ke tangan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Saputra, G. K. O., Simbolon, R. K. R., Faruqi, I., & Andari, R. (2023).
Perkembangan digitalisasi terhadap sikap masyarakat kampung adat banceuy
sebagai desa wisata menurut doxey irritation index. *Jurnal*.